

**HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMAN 1 PANTAI CERMIN**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan

Bimbingan dan Konseling

Dosen Pembimbing:

Drs. Taufik, M.Pd., Kons



Oleh

**Iman Satria Yuda
16006130**

**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

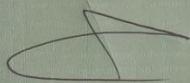
HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA DI SMAN 1 PANTAI CERMIN

Nama : Iman Satria Yuda
NIM/BP : 16006130
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Februari 2022

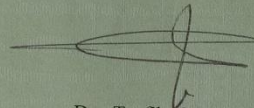
Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing



Drs. Taufik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Interaksi Sosial Siswa
di SMAN 1 Pantai Cermin
Nama : Iman Satria Yuda
NIM/BP : 16006130
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Februari 2022

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons

1.

2. Anggota 1 : Dr. Dina Sukma. S.Psi., S.Pd., M.Pd

2.

3. Anggota 2 : Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.,

3.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Iman Satria Yuda
NIM/BP : 16006130
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Interaksi Sosial Siswa
di SMAN 1 Pantai Cermin

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 16 Februari 2022
Saya yang menyatakan,



Iman Satria Yuda
NIM.16006130

ABSTRAK

Iman Satria Yuda. 2022. Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa di SMAN 1 Pantai Cermin. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan individu dan kegiatan belajar di sekolah, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial terutama dengan teman dan guru sehingga mempengaruhi kesuksesan pelajaran di sekolah. Salah satu hal yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu *self disclosure*. Sebagian besar siswa ditemukan memiliki perasaan enggan untuk mengungkapkan diri tanpa adanya alasan terhadap perilaku mereka sendiri, banyaknya siswa yang kurang mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, serta punya persepsi negatif tentang pembukaan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan tentang kondisi *self disclosure* siswa (2) mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial siswa dan (3) mengungkap hubungan antara *Self-disclosure* dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan korelasional.

Populasi penelitian adalah siswa SMAN 1 Pantai Cermin dan sampel diambil sebanyak 198 siswa dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *self disclosure* dan interaksi sosial. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan *self disclosure* dan interaksi sosial siswa melalui penggunaan program statistik SPSS for windows release 20.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebanyak 51,01% siswa memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi (2) Sebanyak 50,51% siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial dengan koefisien sebesar 0,349 dengan taraf signifikansi 0,000.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Interaksi, Interaksi Sosial

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan interaksi Sosial pada Siswa SMAN 1 Pantai Cermin**”. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua menuju zaman berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, dorongan serta bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingan berupa ilmu, gagasan, saran dan motivasi pada peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Dr. Dina Sukma, M.Pd., Kons selaku kontributor I dan Bapak Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd., selaku kontributor II yang memberikan masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling.
5. Bapak Ramadi selaku staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling.

6. Kepala Sekolah SMAN 1 Pantai Cermin Bapak Syafrudin,S.Pd, MM beserta Bapak dan Ibu guru SMAN 1 Pantai Cermin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh siswa SMAN 1 Pantai Cermin khususnya siswa kelas XI dan XII yang telah bekerjasama dan membantu peneliti untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.
8. Ayahanda dan ibunda penulis Bapak Khairul Lubis dan Ibu Enidarwati seterusnya seluruh anggota keluarga tercinta senantiasa memberikan motivasi dan doa pada peneliti dalam menyusun skripsi.
9. Para teman dan sahabat yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi khususnya Savera asih, Robi asri,Gustian sobry, Pilo susan, ultravio dll yang senantiasa membantu dan menemani penulis dalam segala hal yang berhubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran maupun kritikan dari pembaca demi kesempurnaan proposal penelitian ini. Akhir kata penulis berharap semoga proposal penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2022

Iman Satria Yuda

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi Penelitian.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Self Disclosure</i>	
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	11
2. Karakteristik <i>Self Disclosure</i>	13
3. Aspek-aspek <i>Self Disclosure</i>	14
4. Dimensi <i>Self Disclosure</i>	16
5. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	17

6. Manfaat <i>Self Disclosure</i>	19
7. Pentingnya <i>Self Disclosure</i>	20
B. Interaksi Sosial	
1. Pengertian Interaksi Sosial	22
2. Aspek-aspek interaksi Sosial.....	23
3. Faktor-Faktor yang Mendorong Minat Berwirausaha	27
4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	33
C. Hubungan Antara <i>Self Disclosure</i> dengan interaksi sosial	37
D. Penelitian Yang Relevan.....	38
E. Kerangka Konseptual	40
F. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Jenis Data dan Sumber Data	46
D. Definisi Operasional	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
---------------------	----

B. Saran.....	78
KEPUSTAKAAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian.....	43
Tabel 2. Sampel Penelitian	45
Tabel 3. Skor Pernyataan <i>Self Disclosure</i> dan Interaksi Sosial	48
Tabel 4. Kisi-kisi Angket <i>Self Disclosure</i>	48
Tabel 5. Kisi-kisi Angket Interaksi Sosial	49
Tabel 6. Interpretasi Nilai Kolerasi Variabel Penelitian.....	52
Tabel 7. Distribusi <i>Self Disclosure</i>	53
Tabel 8. Deskripsi Data <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Indikator Jumlah dan Kantitas	54
Tabel 9. Deskripsi Data <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Indikator <i>Positive Negative Nature</i>	55
Tabel 10. Deskripsi Data <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Kedalaman dan kedekatan.....	56
Tabel 11. Deskripsi Data <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Indikator Waktu dan ketepatan.....	57
Tabel 12. Deskripsi Data <i>Self Disclosure</i> Berdasarkan Indikator Lawan Bicara untuk Mengungkapkan Diri	58
Tabel 13. Data Keseluruhan <i>Self Disclosure</i>	58
Tabel 14. Distribusi Interaksi Sosial	59
Tabel 15. Deskripsi Data Interaksi Sosial Berdasarkan Indikator Komunikasi.....	60
Tabel 16. Deskripsi Data Interaksi Sosial Berdasarkan Indikator Sikap	61
Tabel 17. Deskripsi Data Interaksi Sosial Berdasarkan Indikator Tingkah Laku Kelompok	62
Tabel 18. Deskripsi Data Interaksi Sosial Berdasarkan Indikator Adanya Kontak Sosial	63
Tabel 19 Data Keseluruhan Interaksi Sosial	63
Tabel 20. <i>Self Disclosure</i> (X) dengan Interaksi Sosial (Y) (n=128).....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	40
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Angket <i>Self Disclosure</i>	83
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Angket Interaksi Sosial.....	94
Lampiran 3. Angket <i>Self Disclosure</i>	103
Lampiran 4. Angket Interaksi Sosial	111
Lampiran 5. Tabulasi Data <i>Self Disclosure</i>	119
Lampiran 6. Tabulasi Data <i>Self Disclosure</i> Dari Berbagai Aspek.....	125
Lampiran 7. Tabulasi Data Interaksi Sosial	149
Lampiran 8. Tabulasi Data Interaksi Sosial Dari Berbagai Aspek.....	155
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	176
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	177

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode yang dijalani dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini, remaja mengalami suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan perkembangan yang meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Remaja adalah mereka yang mengalami (pemeliharaan) dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006).

Berdasarkan teori tahapan perkembangan individu menurut Erickson dari masa bayi hingga masa tua, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja pertengahan serta remaja akhir. Rentang usia remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Rentang usia remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan rentang usia remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-

orang yang lebih tua melainkan dalam lingkungan yang sama sekurang-kurangnya dalam hak (Hurlock,2001).

Masa remaja sebagai masa dimana individu yang mengalami perubahan karakter dari era kanak-kanak menuju masa kedewasaan (Santrock, 2011). Dijelaskan bahwa pada masa ini remaja mengalami “*storm & stress*” atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan “badai & tekanan”. Fenomena tersebut ditandai dengan adanya perubahan (pergolakan) 2 yang mempengaruhi tindakannya. Misalnya saja terjadi perubahan *mood* ketika sedang belajar, bahkan ketika sedang berinteraksi dengan sesama teman yang dapat menimbulkan perselisihan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi para remaja untuk dapat memahami fungsi dirinya sendiri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Masa remaja adalah masa krisis identitas dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri agar terjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dengan orang lain. Melalui interaksi sosial individu dapat saling berkomunikasi, bekerja sama, melakukan persaingan dan lain sebagainya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Seorang remaja perlu memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi melibatkan individu lainnya yang diharapkan mampu membina hubungan yang baik terhadap sesama. Kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial akan menyebabkan seseorang merasa nyaman berada di lingkungan sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

Keinginan individu untuk melakukan kontak dengan individu lainnya, pada umumnya dilandasi adanya imbalan sosial yang dapat diperoleh individu jika berhubungan dengan individu lain. Melakukan interaksi dapat memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan hubungan antar pribadi, persahabatan, afeksi, komunikasi dan cinta. Individu lainnya dapat memberikan berbagai tipe perhatian dalam bentuk penghargaan, pengakuan, status dan sebagainya (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Hasil penelitian oleh Wu, dkk (2018) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh niat dan hasil evaluasi diri. Interaksi antar individu dianggap sebagai sesuatu yang lebih kuat dibandingkan ketika memberi bantuan dan efek yang ditimbulkan akan lebih besar dalam kondisi disengaja daripada kondisi yang tidak disengaja. Sebuah tindakan diproses dalam sistem pemahaman individu untuk mengevaluasi interaksi sosial. Suatu gagasan atau ide dapat menjadi penyebab bagaimana interaksi sosial dibangun dalam sistem pemahaman tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tidak terlepas dari

menjalin hubungan antar individu maupun dengan lingkungan sosialnya. Salah satu aspek penting dalam membina hubungan dengan orang lain adalah *self disclosure*.

Self disclosure adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Pengungkapan diri perlu bagi remaja karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Keterampilan pengungkapan diri yang dimiliki oleh remaja, akan membantu individu dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tidak memiliki kemampuan pengungkapan diri, maka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Gejala-gejala yang ditimbulkan adalah tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

Dalam penelitian Sprecher, Treger, Wondra, Hilaire, Wallpe (2013), mengungkapkan bahwa pengungkapan diri yang tidak seimbang dapat terjadi karena adanya kemajuan teknologi dalam komunikasi. Individu yang pemalu dan pencemas menunjukkan bahwa mereka gagal dalam berinteraksi dengan orang lain. Meski demikian, pengungkapan diri merupakan bagian integral dari hubungan dimana individu belajar satu sama lain. Adanya timbal balik dari pengungkapan diri akan menjadi norma interaksi sosial. Interaksi dapat

bervariasi dalam tingkat pengungkapan yang terkait dengan perasaan menyukai, kedekatan dan kesan interpersonal positif lainnya.

Lain halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Utz (2017) mengungkapkan bahwa frekuensi pengungkapan diri yang lebih tinggi pada media sosial sangat bermanfaat untuk menciptakan perasaan akrab dengan diri sendiri. Namun efek dari pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh faktor yang lainnya seperti kesesuaian dan nilai hiburan yang dirasakan. Pada media sosial, biasanya seseorang berinteraksi dengan cara mengungkapkan informasi secara naratif. Akan tetapi jika informasi diri dianggap tidak pantas akan dapat mengurangi ketertarikan sosial seseorang.

Seseorang dalam mengungkapkan diri dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Andari, 2014). Cara didik keluarga yang dimaksud disini adalah cara didik orang tua. Cara didik orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan diri setiap individu karena pendidikan pertama yang didapat adalah dari orang tua. Pendidikan keluarga juga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian. Cara didik keluarga yang otoriter dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang, sehingga sulit untuk mengungkapkan perasaannya. Disisi lain, lingkungan masyarakat yang individual mengakibatkan seseorang tidak memiliki sosialisasi terhadap orang lain sehingga tingkat keterbukaan dirinya rendah. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi terbentuknya karakter, yaitu hubungan antar siswa dan hubungan siswa dengan guru bimbingan dan konseling. Hubungan komunikasi sesama teman sebaya

yang kurang baik menyebabkan seseorang merasa terkucil, sehingga mengalami kesulitan dalam pergaulan dan menghambat proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gee, dkk (2013) mengungkapkan bahwa sebagian dari subjek penelitian membuat pernyataan tentang perasaan malu ketika mengungkapkan diri tanpa adanya alasan terhadap perilaku mereka sendiri. Subjek yang memiliki kecemasan tinggi, mereka tidak mengaitkan kecemasan dengan faktor yang lainnya seperti situasi untuk melindungi diri dari kemungkinan evaluasi yang negatif. Dalam mengungkapkan diri, individu cenderung mencari pertolongan atau keyakinan dari lawan bicaranya untuk mengurangi rasa cemas.

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi social (Rahmadhaningrum, 2013). Individu yang terampil melakukan pengungkapan diri memiliki ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain dari pada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri dan percaya pada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa individu dalam mengungkapkan dirinya tergantung pada situasi dalam berinteraksi. Jika individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya merasa senang dan membuat individu tersebut merasa aman dan dapat membangkitkan semangat, maka besar kemungkinan bagi individu tersebut dalam mengungkapkan dirinya. Namun

sebaliknya beberapa individu tertentu dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMA Negeri 1 Pantai Cermin didapatkan hasil bahwa banyaknya siswa yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya serta banyaknya siswa yang kurang berinteraksi didalam kelas dan tidak ikut serta dengan teman sekelas ketika berdiskusi tentang pelajaran dan menarik diri dari kegiatan maupun kelompok. Siswa tersebut kurang berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah. Tidak hanya dengan teman sebayanya, tetapi juga dengan guru yang mengajar di kelas. Sikap siswa dalam berinteraksi juga tidak memperlihatkan perasaan senang dan cenderung biasa saja sehingga membuat lawan bicaranya enggan untuk berkomunikasi. Banyak terlihat siswa tidak ingin melakukan kontak dengan lingkungan sosialnya baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang siswa di SMA Negeri 1 Pantai Cermin didapatkan kesimpulan bahwa siswa tersebut kurang berinteraksi dengan lingkungannya dikarenakan tidak ingin membuka diri terhadap lingkungan tersebut. Mereka merasa bahwa membuka diri kepada lingkungan hanya akan menyebarkan aibnya sendiri. Mereka juga merasa tanpa berinteraksi dengan lingkungan pun mereka dapat menjalani aktivitas belajarnya dengan baik. Jika dilihat perbedaannya dengan situasi sebelum pandemi covid-19 tingkat interaksi sosial siswa sangat menurun dikarenakan kegiatan pembelajaran

yang dilaksanakan secara daring. Dalam kegiatan belajarnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di rumah daripada di sekolah sehingga membuat interaksi sesama siswa ataupun guru menjadi menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan dan dialandasi dari fenomena yang ada demikian, peneliti tertarik untuk melihat, mengungkap dan membahas lebih dalam tentang **“Hubungan *Self Disclosure* dengan interaksi Sosial pada Siswa di SMA 1 Pantai Cermin”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun identifikasi masalah nya adalah :

1. Ada siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang relatif rendah.
2. Ada siswa yang kurang mampu berkomunikasi dengan teman sekelas dan orang lain.
3. Ada siswa tidak berani tampil di depan umum, tidak berani mengutarakan pendapat disaat diskusi, serta takut bertanya pada guru tentang pelajaran yang belum dipahami.
4. Ada siswa yang sangat tertutup, jarang bergaul dengan teman dan sering menyendiri.
5. Ada siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan isi perasaannya.
6. Ada siswa yang kurang mampu terbuka kepada teman maupun gurunya

7. Masih kurangnya layanan yang diberikan guru Bimbingan Konseling terhadap masalah *Self Disclosure*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan idenifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal sebagai berikut :

1. Interaksi sosisal oleh siswa
2. *Self disclosure* yang dimiliki siswa
3. Hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial pada remaja

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*) dengan Interaksi Sosial ?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki *Self disclosure* yang berbeda-beda
2. Setiap siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang berbeda-beda
3. Hubungan *self disclosure* dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan tentang *self disclosure* siswa di SMAN 1 Pantai Cermin

2. Mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial siswa di SMAN 1 Pantai Cermin
3. Menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-disclosure* dengan interaksi sosial siswa di SMAN 1 Pantai Cermin

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. adapun manfaat yang dicapai melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai hubungan *self disclosure* dengan interaksi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru BK dalam pemberian layanan Bimbingan Konseling di sekolah agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk dapat lebih meningkatkan pemberian layanan Bimbingan Konseling kepada siswa terutama tentang keterbukaan diri dan interaksi sosial.
- b. Bagi siswa yakni memperoleh wawasan tentang hubungan keterbukaan diri dan interaksi sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self Disclosure*

Setiap individu dalam kehidupannya membutuhkan interaksi dalam menjalin hubungan sosialnya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dimana keduanya saling mempengaruhi. Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berinteraksi. Devito menyatakan (2010) *self disclosure* adalah sebuah jenis komunikasi dimana individu yang awalnya itu sesuatu yang rahasia nantinya akan diungkapkan kepada orang lain. Informasinya dapat berupa apa saja dari diri sendiri, perasaan, tingkah laku maupun apa yang difikirkan.

Supraktiknya (2016) mengatakan bahwa *self disclosure* ialah memberi informasi yang terjadi baik dari masa lalu hingga masa sekarang kepada orang lain. Menurut Karina dan Suryanto (2012) *self disclosure* adalah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan (*intimacy*) terhadap lawan interaksinya.

Sementara itu *self disclosure* berarti pengungkapan fakta tentang diri sendiri yang tersembunyi. Tipe pengungkapan diri sendiri terbagi menjadi pengungkapan diri opini pribadi dan pengungkapan evaluatif yang berisi penilaian personal terhadap orang lain (Taylor dkk 2009).

Self disclosure adalah proses pendekatan diri yang diwujudkan dalam bentuk pemberian informasi kepada orang lain (Dayakisni, 2009). Sedangkan Asandi dan Rosyidi (2010) *self disclosure* atau membuka diri ini dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu menggambarkan diri sendiri berdasarkan fakta yang belum diketahui pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia, sedangkan evaluatif lebih ke pendapat dan perasaan seperti hal yang disukai, yang tidak disukai atau dibenci.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jourard (1979: 11) *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain. Sedangkan menurut Supratiknya (1995:14) menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang kita alami bersama orang lain atau terhadap apa yang dikatakan atau yang dilakukan oleh lawan komunikasi kita untuk membangun hubungan yang sejati.

Self disclosure ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat, maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri sangat besar. Sebaliknya, pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito, 2010)

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang pikiran dan perasaan yang ada pada diri individu setelah mengalami kejadian di masa lalu maupun di masa sekarang secara pribadi kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

2. Karakteristik *Self Disclosure*

Self disclosure mempunyai beberapa karakteristik umum (Devito (2010)), yaitu:

- a. *Self disclosure* adalah suatu hal yang biasanya disimpan kemudian dikomunikasikan ke orang lain
- b. *Self disclosure* adalah informasi diri yang belum diketahui orang lain lalu dikomunikasikan
- c. *Self disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri berupa pikiran, perasaan dan sikap
- d. *Self disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada beberapa orang yang dipercaya
- e. *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu *self disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain

Dari penjelasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa karakteristik, yaitu tipe komunikasi tentang

informasi diri yang biasanya disimpan, informasi diri yang sebelumnya diketahui oleh orang lain, informasi tentang diri sendiri berupa pikiran, perasaan dan sikap, informasi secara khusus yang diungkapkan kepada beberapa orang yang dipercaya, dan *self disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

3. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Self disclosure merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain, informasi pribadi tersebut mencakup beberapa aspek menurut Purwandi (Ningsih 2007) terdapat tiga aspek pengungkapan diri yaitu:

- a. Waktu pengungkapan yaitu lamanya waktu yang digunakan untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain, mencakup:
 - 1) intensitas pertemuan, artinya seberapa banya seseorang melakukan pengungkapan diri.
 - 2) Keadaan fisik atau psikologis, artinya dalam keadaan lelah atau sedih
 - 3) Durasi, artinya seberapa panjang waktu yang digunakan untuk proses pengungkapan diri.

Beberapa aspek yang digunakan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *Self discosure* (Altman dan Taylor (Gainau 2009) .Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak , dalam keterbukaan

diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain, bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain Sedangkan waktunya yang tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

- b. Keluasan atau jumlah informasi yang diungkap
- c. Kedalaman diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan seperti pikiran dan perasaan, objek tertentu atau dirinya sendiri, meliputi:
 - 1) Intensitas pertemuan, artinya seberapa banyak seseorang melakukan pengungkapan diri
 - 2) Keadaan fisik atau psikologis, artinya dalam keadaan lelah atau sedih
 - 3) Durasi, artinya seberapa panjang waktu yang digunakan untuk melakukan pengungkapan diri

4. Dimensi *Self Disclosure*

Menurut Pearson (1983) *Self disclosure* memiliki beberapa dimensi, yaitu.

- a. Jumlah (*amount*)

Self disclosure dapat diuji dengan jumlah total beberapa banyak seseorang terbuka. Setiap orang tidak terbuka dalam informasi yang sama tentang dirinya.

- b. *Positive/Negative Nature*

Self disclosure bermacam-macam sifatnya ada yang positif maupun yang negative, sifat yang positif meliputi pertanyaan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian, sedangkan sifat negative adalah pertanyaan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri sendiri.

c. Kedalaman

Self disclosure bisa dalam atau dangkal. Membicarakan mengenai aspek diri sendiri dimana hal tersebut adalah unik dan menyebabkan diri menjadi lebih transparan adalah *Self disclosure* sedangkan *Self disclosure* yang dangkal termasuk pertanyaan mengenai diri sendiri yang hanya menunjukkan permukaan saja dan tidak intim

d. Waktu

Self disclosure juga dapat diuji kaitannya dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan

e. Lawan bicara

Orang yang menjadi target *Self disclosure* adalah orang yang kepada siapa seseorang membuka diri.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Self disclosure terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* (Devito (2010) yaitu:

- a. Besar kelompok, *self disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. kelompok yang terdiri dari dua orang

merupakan lingkungan yang paling cocok untuk *self disclosure*. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan *self disclosure* dapat meresapi tanggapan dengan cermat.

- b. Perasaan menyukai, kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Ini tidak mengherankan, karena orang yang kita sukai (dan barangkali menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.
- c. Efek diadik, kita melakukan *self disclosure* bila orang yang bersama kita juga melakukan *self disclosure*. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman.
- d. Kompetensi, orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self disclosure* daripada orang yang kurang kompeten. Orang-orang yang kompeten mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan *self disclosure*.
- e. Kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.
- f. Topik, hanya pada topik tertentu kita akan lebih banyak membuka diri kepada orang lain. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya, makin privasi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.

g. Jenis kelamin, faktor terpenting yang mempengaruhi *self disclosure* adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Peran seks lah (*sex role*) dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri.

Latar belakang budaya juga dapat mempengaruhi jumlah dan isi pengungkapan diri seseorang (Taylor, S. E, dkk (2012). Salah satunya terdapat beberapa orang yang senang mengungkapkan diri ada yang lebih tertutup atau tidak banyak mengungkapkan diri. Hal itu terjadi karena setiap individu berbeda dalam mengungkapkan diri.

Dari penjelasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* dapat terjadi apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin, dan latar budaya.

6. Manfaat *Self Disclosure*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *self disclosure* akan mempengaruhi keefektifan hubungan sosial individu dengan lingkungan. Devito (2011) mengungkapkan setidaknya ada empat manfaat pengungkapan diri, antara lain: (a) pengetahuan diri (b) kemampuan mengatasi kesulitan (c) efisiensi komunikasi (d) kedalaman hubungan. Selanjutnya Johnson (Edi dan Syarwani 2014) menyatakan ada beberapa manfaat dan dampak positif dari membuka diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut :

- a. Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin bersikap terbuka kepada orang lain semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya.
- c. Orang yang membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sikap: kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen.

Manfaat *self disclosure*, (Johnson (Supraktiknya, 2016) sebagai berikut:

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang
- b. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia juga akan membuka diri kepada kita
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, *ekstrovert*, fleksibel dan adaptif. Hal tersebut sebagian dari ciri-ciri orang yang bahagia
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain
- e. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri haruslah jujur, tulus dan autentik

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mamfaat *self disclosure* ialah mampu memahami diri sendiri serta mampu memperdalam hubungan dengan orang lain sehingga menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.

7. Pentingnya *Self Disclosure*

Pentingnya melakukan *self disclosure* (Derlega dan Grzelak (Pamuncak, 2011):

- a. *Expression*. Dalam kehidupan ini terkadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.
- b. *Self Clarification*. Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalannya dengan baik.
- c. *Social Validation*. Setelah selesai membicarakan masalah yang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi

yang bermanfaat. Individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

- d. *Social Control*. Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan atau kesan baik tentang dirinya.
- e. *Relationship Development*. Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkat derajat keakraban.

Jadi dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa melakukan *self disclosure* dianggap penting karena bisa mengekspresikan diri, melihat persoalan yang lebih baik, mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk dirinya, bisa mengontrol sosialnya dan meningkatkan keakraban.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2003).

Interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain (Gerungan, 2004). Individu yang satu juga dapat menyesuaikan diri secara alloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antar perorangan serta kelompok manusia (Soekanto (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepada nya oleh mereka yang menggunakannya (Fitriyah dan Jauhar, 2014).

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Bonner (Ahmadi, (2009).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial, (Sarwono, (2010) yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua orang, pidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, koran, dan sebagainya. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Adanya pengirim berita;
- 2) Adanya penerima berita;
- 3) Adanya berita yang dikirimkan;
- 4) Adanya media atau alat pengirim berita;
- 5) Adanya sistem symbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Dalam aspek komunikasi ini indikatornya adalah : proses pengiriman berita atau informasi.

b. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap

sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang orang, atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga domain, yaitu:

- 1) *Affect*, merupakan perasaan yang timbul
- 2) *Behavior*, merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu
- 3) *Cognition*, merupakan penilaian terhadap objek sikap Aspek sikap ini indikatornya adalah : perasaan dalam suatu situasi.

c. Tingkah Laku Kelompok

Teori yang pertama dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran klasik yaitu bahwa tingkah laku kelompok merupakan sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori yang kedua dikemukakan oleh Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok yaitu bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing. Aspek tingkah laku kelompok ini indikatornya adalah tingkah laku secara bersama-sama dan berkumpul dengan orang lebih dari satu orang di suatu tempat.

d. Adanya Kontak Sosial

Terjadi apabila ada hubungan dengan pihak lain. Dalam hubungan kontak sosial memiliki tiga bentuk yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Hubungan ini bisa terjadi bila kita bicara dengan pihak lain secara

berhadapan langsung maupun tidak langsung. Dalam kontak sosial sendiri terdiri dari tiga, yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, dan hubungan antar kelompok. Dengan adanya kontak sosial tersebut maka ada yang bersifat positif serta negatif. Dalam aspek kontak sosial ini indikatornya adalah : hubungan dengan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung.

Aspek interaksi sosial yaitu situasi sosial. Situasi sosial merupakan setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya Gerungan (2010: 78). M. Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat, situasi-situasi sosial itu dapat dibagi kedua golongan utama, yaitu :

1) Situasi kebersamaan

Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan kesemuanya yang kebetulan berada bersama itu, belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.

2) Situasi kelompok sosial

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas di antara para anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama.

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi meliputi: komunikasi, sikap, tingkah laku dan adanya kontak sosial serta aspek komunikasi ini indikatornya sebagai proses pengiriman berita atau informasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (Gerungan (2004) yaitu:

- a. Faktor imitasi, imitasi memiliki peran yang penting dalam proses interaksi. salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seorang untuk memenuhi kaidah dan nilai-nilai berlaku Namun imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
- b. Faktor sugesti, Dalam sugesti seseorang individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya dan diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang

dalam keadaan emosi labil sehingga menghambat daya fikirnya secara rasional.

- c. Faktor identifikasi, identifikasi bersifat lebih mendalam karena kepribadian berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya.
- d. Faktor Simpati, simpati merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini peranan individu memegang peran penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk bekerja sama.

Dalam interaksi sosial, pengungkapan diri merupakan bahan atau objek yang menentukan seseorang dalam mengambil kesimpulan untuk melakukan imitasi, sugesti, identifikasi atau simpati, sehingga pengungkapan diri dapat menunjukkan karakter-karakter individu untuk membantu individu lainnya agar bisa menerima kehadirannya dalam berinteraksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (Bimo Walgito (2003) sebagai berikut :

- a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi ini yang merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial. Sejalan dengan itu Tarde (dalam Bimo Walgito 2003) menjelaskan bahwa “masyarakat itu

tiada lain dari pengelompokkan manusia di mana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya.

Faktor imitasi memang mempunyai peranan dalam interaksi sosial. misal dalam perkembangan bahasa, akan berlaku faktor imitasi ini. Apa yang diucapkan oleh anak, anak akan mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak akan mengimitasi apa yang didengarnya, yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, sehingga dengan demikian berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial.

b. Faktor Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting. Banyak hal yang tidak diharapkan oleh individu disebabkan baik karena auto-sugesti

maupun hetero-sugesti. Misal seseorang sering merasa sakit-sakit saja, walaupun secara objektif yang bersangkutan sehat-sehat saja. Tetapi karena auto-sugesti orang tersebut merasa tidak dalam keadaan sehat (Bimo Walgito 2003).

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Apakah orang lain akan mengimitasi atau tidak, hal tersebut tidak akan menjadi masalahnya. Hal itu tidak demikian dalam sugesti. Dalam sugesti orang sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu”.

Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat Abu Ahmadi (2009) berikut:

1) Sugesti karena hambatan berfikir

Sugesti akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu maka bila orang itu dalam keadaan bersikap kritis adalah sulit untuk menerima sugesti dari orang lain. Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik

maka akan makin mudahlah orang itu menerima sugesti dari orang lain.

2) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah (dissosiasi)

Orang itu mengalami dissosiasi kalau orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi bermacam-macam persoalan misalnya. Karena itu orang yang sedang kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain tanpa dipikir terlebih dahulu. Secara psikologis orang yang sedang kebingungan ingin segera mencari pegangan untuk mengahiri kebingungannya itu.

3) Sugesti karena pecah mayoritas

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat atau norma-norma, dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, dimana sebagian besar dan kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atau pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dan mayoritas itu.

4) Sugesti karena minoritas

Walaupun materi yang diberikan sama, tetapi yang memberikan berbeda, maka akan terdapat perbedaan di dalam menerimanya. Dalam hal ini orang mempunyai kecenderungan bahwa akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain itu apabila yang memberikan itu mempunyai otoritas mengenai masalah tersebut. Hal demikian akan menimbulkan suatu sikap percaya bahwa apa yang dikemukakan itu memang benar, karena menjadi bidangnya, sehingga hal ini akan menimbulkan suatu pendapat bahwa apa yang dikemukakan itu pasti mengandung kebaikan-kebaikan atau kebenaran-kebenaran.

5) Sugesti karena *will to believe*

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahuluinya dan pendapat ini masih dalam keadaan yang samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan itu, maka pada umumnya orang itu akan mudah menerima pendapat tersebut. Orang yang ada dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti dan pihak lain. Dengan demikian sugesti itu akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang telah ada padanya yang masih dalam keadaan samar-samar itu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara bathiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (sacara dengan sendirinya) kemudian irrasional yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenederungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

e. Konsep Diri

Konsep diri memiliki korelasi positif dengan kemampuan penyesuaian personal, sosial, dan berbagai penyesuaian dibidang

lain” (Parlikar (dalam Nuly Hartiyani 2011). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu untuk berinteraksi sosial secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

4. Syarat -syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Ada dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, senada dengan pendapat (Lailatul Fitriyah dan Moh. Jauhar (2014) menyebutkan interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Pertama Kontak sosial merupakan tahap awal dari terjadinya hubungan sosial. Menurut Soekanto (Rintis Setyo Utami 2012) kontak sosial dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontak langsung (primer), yaitu hubungan timbal balik yang terjadi secara langsung. Contoh: berjabat tangan, tersenyum, dan bahasa isyarat.
- b. Kontak tidak langsung (sekunder), yaitu hubungan timbal balik yang memerlukan perantara (media). Perantara atau media yang digunakan dalam kontak sekunder bisa berupa benda misalnya, telepon, TV, radio, HP, dan telegram atau bisa juga menggunakan manusia, misalnya seseorang meminta bantuan orang lain untuk menyampaikan pesan. Kedua, adanya komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian penafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi (Sugiyono (cyber counseling stain: 2010) sebagai berikut:

1. Keterbukaan atau *openness*
2. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.
3. Empati

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

4. Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. “sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif . Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya ddalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.

Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi antarpribadi akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

5. Rasa positif

Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Dapat memberi dan menerima pujian tanpa pura-pura memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikatordengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. (Rahmat (*cyber counseling stain*: 2010) menyatakan bahwa sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antar pribadi yang positif pula.

6. Kesamaan atau Kesetaraan

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggguri, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan

penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Jadi dapat disimpulkan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, harus ada rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau kesetaraan dengan orang lain.

C. Hubungan Antara Keterbukaan diri dengan interaksi sosial

Keterbukaan diri adalah komponen utama dalam hubungan sosial pada saat berinteraksi antara individu, (Greene dkk,(Karina & Suryanto, 2012), hubungan interaksi sosial pada individu dengan keterukaan diri diawali dengan rasa nyaman dan percaya, sehingga hubungan tersebut menjadi akrab (Rogers dalam (Karina & Suryanto, 2012).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antar perorangan serta kelompok manusia. Kemampuan melakukan interaksi sosial menentukan bagaimana cara untuk bersikap dan menyampaikan informasi tentang diri agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan disebut *self disclosure* (Menurut Devito (1990).

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai masukan bagi peneliti. ada beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan *Self Disclosure* dan kemampuan berinteraksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaipuddin(2020) dengan judul *Hubungan Self Disclosure dengan interaksi sosial peserta didik di kelas VIII SMP Negeri Padang Panjang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran self disclosure peserta didik di kelas VIII berada di kategori tinggi dan gambaran interaksi sosial peserta didik di kelas VIII berada pada kategori baik dan Hubungan self disclosure dengan interaksi sosial peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang memiliki tingkatan hubungan yang kuat dengan arah korelasi positif, artinya semakin tinggi Self disclosure maka semakin baik interaksi sosial peserta didik, begitupun sebaliknya semakin rendah self disclosure maka semakin kurang baik interaksi sosial peserta didik

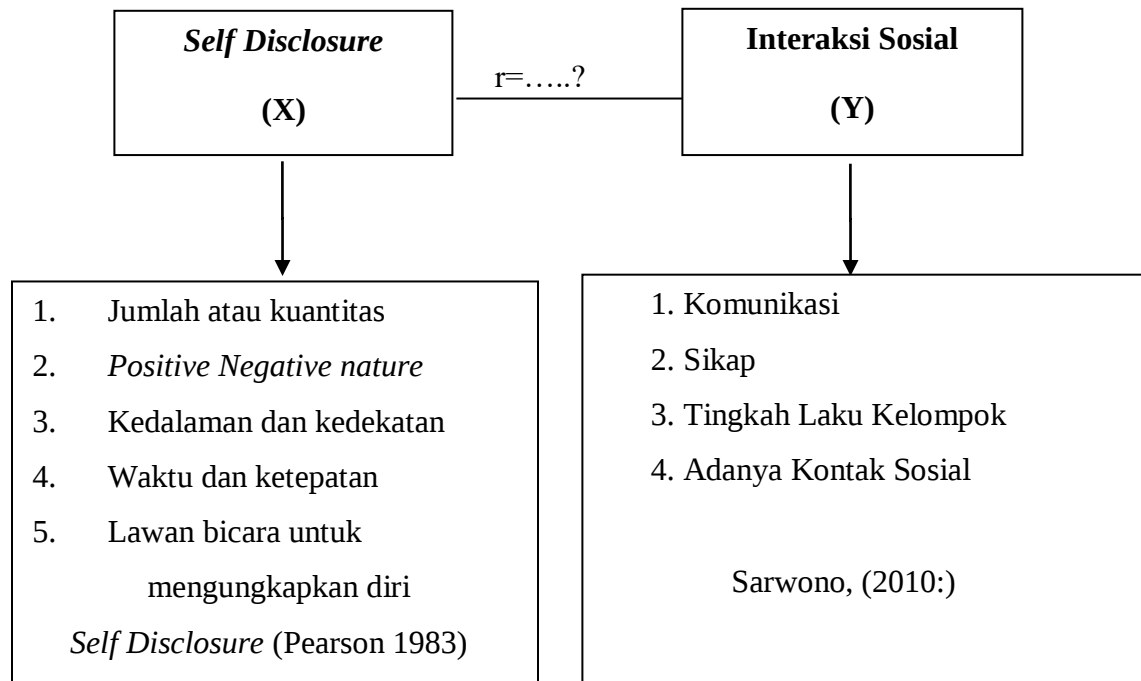
Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun hasanah dengan judul *Hubungan Self Disclosure dengan interaksi sosial pada remaja di kota banda aceh*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara self disclosure dengan interaksi sosial remaja, hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi self disclosure maka semakin tinggi pula interaksi sosial pada remaja, begitu pula sebaliknya. implikasi dari penelitian ini meliputi bagi instuisi

pendidikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan pengungkapan diri siswa, sehingga suatu hubungan dapat terjalin dengan baik ketika seseorang menjalin komunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Yustisi Nurwakhidyati dengan judul *Hubungan Self Disclosure dengan interaksi sosial pada remaja*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara self disclosure dengan interaksi sosial remaja, hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi self disclosure maka semakin tinggi pula interaksi sosial pada remaja, begitu pula sebaliknya. implikasi dari penelitian ini meliputi bagi instansi pendidikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan pengungkapan diri siswa, sehingga suatu hubungan dapat terjalin dengan baik ketika seseorang menjalin komunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti variable self disclosure dengan interaksi sosial dan sama-sama mengkaji hubungan kedua variable tersebut perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada penelitian diatas dilakukan sebelum adanya pandemic covid19 dan penelitian ini saat pandemi covid19 sehingga adanya perbedaan tingkat self disclosure dan interaksi sosial disekolah.

E. Karangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berikut ini merupakan hipotesis penelitian dalam penelitian yang dikemukakan sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N 1 Padang, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Rata-rata skor capaian *self disclosure* siswa adalah 142(76,75%), standar deviasi sebesar 16,62. Sebanyak (51.01%) siswa memiliki *self disclosure* pada kategori tinggi. Artinya sebagian *self disclosure* siswa di SMA N 1 Pantai Cermin memiliki *Self Disclosure* yang baik, untuk itu diharapkan agar keterbukaan diri siswa dapat ditingkatkan menjadi sangat tinggi.
2. Rata-rata skor capaian interaksi sosial adalah 140 (75,67%) standar deviasi sebesar 16,94. Sebanyak (50.51%) siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang kategori cukup baik. Artinya sebagian kepercayaan diri siswa di SMA N 1 Pantai Cermin memiliki interaksi sosial yang cukup baik, untuk itu diharapkan agar kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan menjadi sangat tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self disclosure* siswa dengan interaksi sosial siswa. Artinya semakin tinggi *self disclosure* siswa, maka semakin tinggi pula interaksi sosial siswa. Sebaliknya,

semakin rendah *self disclosure* siswa maka semakin rendah juga interaksi sosial siswa.

B. Saran

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa menjadi pedoman dan acuan bagi peneliti untuk dapat meneliti lebih lanjut khususnya mengenai hubungan *self disclosure* dengan interaksi sosial siswa.

2. Bagi guru BK

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *self disclosure* siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang. Oleh sebab itu disarankan guru BK atau konselor di sekolah untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling dengan memilih metode dan teknik yang tepat dan sesuai untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa dalam permasalahan *self disclosure* siswa dan interaksi sosial siswa dengan baik. Dengan beberapa tema bimbingan kelompok yaitu, meningkatkan interaksi sosial, tips and trick untuk meningkatkan keterbukaan diri.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih

luas dan variabel yang berbeda atau tetap dengan variabel yang sama dengan aspek yang berbeda.

4. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan selalu meningkatkan interaksi sosial dan *self disclosure* agar dapat merasakan manfaat dari tersebut untuk kehidupan pribadi dan sosial.

KEPUSTAKAAN

- Abu, Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pres
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Altman, I., & Taylor, D. 1973, *Social penetration : the Advance of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart, and Wintson
- A,Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar penyelidikan ilmiah)*. Padang: UNP press
- Adkon & Riduwan. (2006) *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta
- Adkon & Riduwan. (2008) *Rumus Data dan Data Dalam Analisis Statistika*, Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asandi, Q. R. (2010). *Self Disclosure pada Remaja Rengguna Facebook. Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(1).
- Bimo, Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Devito, Joseph A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fitriyah, L., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Gainau, M. B. (2009) Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Widya Warta*. Vol 33 No1.
- Gee, B. A., Antony, M. M., & Koerner, N. (2013). Disclosure of Anxiety in Everyday Life: Effects of Social Anxiety. *Personality and Individual Differences*. 54. 438-441.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Gunarsa, S. (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Jourard. S. M. 1971. *Self Disclosure, An Exprimental Analysis of the Transprent Self*. New York: Publishing Company Huntington
- Jourard. S. M. 1979. *Self disclosure: An Exprimental Analysis of the Transparant Self*. Huntington, New York: Robert E. Krieger PublishingCo, Inc.
- Karina, S. M & Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan sosial pada Anggota Komunitas *Backpacker* Indonesia Regional surabaya Dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1(2).
- Lin, R., & Utz, S. (2017). Self Disclosure on SNS: Do Disclosure Intimacy and.
- Muslim, Asrul."Interaksi Sosial dalam masyarakat mutietnis." *Jurnal Diskursus Islam* 1 (3).
- Nelson, Richard & Jones. (1996). *Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain Latihan dan Bantuan Mandiri*. (Terjemahan). (Diterjemahkan oleh: Drs. R. Bagio Prihatono). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, R. S. (2007). *Self Disclosure Siswi Sekolah Umum dan Santriwati Pondok Pesantren Modern*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Pamuncak, D. (2011). Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap *Self Disclosure* Pengguna Facebook. *Skripsi*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Penidikan UNP.
- Pearson, J.C (1983) *Interpersonal Conimucation: Clarity confidance, concern*, Illinois Scott, Foresman and Company
- Santrock, J. W. (2001). *Life Span Development Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Sugiyono.(2010).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfab
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis..* Yogyakarta: Kanisius.
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Peneliti*. Bandung Alfabeta
- Treger, S., Sprecher, S., Erber, R. (2013). Laughing and Liking: Exploring the.
- Taylor, Salito dkk (2009) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Groub
- Taylor, S. E, dkk. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wu, X., Hua, R., Yang, Z., & Yin, J. (2018). The Influence of Intention and Outcome on Evaluations of Social Interaction. *Acta Psychologica*. 182.75-81.